



## Kata Kayu dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif

Rusdiana<sup>1</sup>, Hermendra<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [rusdiana1623@student.unri.ac.id](mailto:rusdiana1623@student.unri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-13  <b>Keywords:</b> <i>Wood;</i> <i>Malay Proverbs;</i> <i>Inquisitive Semantics.</i>	Proverbs are a form of language that is rich in meaning and deep messages while also reflecting the form of mind of Malay society. The use of the word wood as a symbol that describes the life of the Malay people. The data in this research are in the form of Malay proverb sentences which will be analyzed in depth to understand the meaning and determine the domain contained in them. The data source for this research was obtained from the Malay Literature Reference Center (PRPM) with the word wood as the focus of the data. This research uses inquisitive semantic studies. This study aims to find out the meaning of the Malay proverb which has the symbol of wood by linking the dictionary meaning with the social meaning and people's minds. This study produces the meaning and domains of these Malay proverbs, including the life domain, appearance domain and wealth domain.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-13  <b>Kata kunci:</b> <i>Kayu;</i> <i>Peribahasa Melayu;</i> <i>Semantik Inkuisitif.</i>	Peribahasa merupakan salah satu bentuk bahasa yang kaya akan makna dan pesan-pesan mendalam sekaligus mencerminkan bentuk akal budi suatu masyarakat Melayu. Penggunaan kata kayu sebagai simbol yang menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu. Data dalam penelitian ini berupa kalimat peribahasa Melayu yang akan dianalisis secara mendalam untuk memahami makna serta menentukan domain makna yang terkandung di dalamnya. Sumber penelitian ini diperoleh dari Pusat Rujukan Persuratan Masyarakat Melayu (PRPM) dengan kata kayu sebagai fokus data. Penelitian ini menggunakan kajian semantik inkuisitif. Kajian ini untuk mengetahui makna peribahasa Melayu yang bersimbol kayu dengan mengaitkan makna kamus dan makna social, akal budi masyarakat. Kajian ini menghasilkan makna dan domain dari peribahasa Melayu tersebut, diantaranya domain kehidupan, domain penampilan, dan domain kekayaan.

### I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk social tidak lepas dengan kegiatan bersosialisasi antarmanusia. Proses bersosialisasi tersebut memuat unsur penting yaitu bahasa yang dituturkan kepada teman bertutur. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang utama dalam relasi sosial masyarakat. Dalam berbahasa terdapat unsur penting salah satunya berupa unsur semantik (makna). Makna merupakan unsur pokok dalam bahasa yang dikaji dalam bidang semantik, karena di dalamnya terkandung pemahaman terhadap kata dan kalimat yang digunakan dalam ujaran maupun tulisan. Menurut Zahra et al. (2024) semantic adalah bidang ilmu yang secara spesifik meneliti dan menganalisis makna dalam bahasa dengan maksud untuk memahami cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan membantu individu dalam memperoleh pemahaman. Melalui pemahaman semantik ini, pengguna bahasa dapat mengetahui bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, proses makna terbentuk dan bisa berubah dalam konteks yang

berbeda, serta cara penutur dan teman bertutur dapat memahami maksud komunikasi yang baik.

Kajian semantik memiliki berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis makna seperti semantik skrip, semantik kognitif, dan semantik inkuisitif. Penelitian ini menggunakan semantik inkuisitif, karena pendekatan ini lebih menitikberatkan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dan membuka peluang munculnya pertanyaan baru dari suatu ungkapan seperti peribahasa. Menurut Nopiah dan Helme (2025) bahwa pendekatan semantik inkuisitif berupaya menguraikan makna yang tersembunyi serta mengaitkannya dengan cara berpikir dan nilai akal budi masyarakat Melayu.

Peribahasa merupakan salah satu bentuk bahasa yang kaya akan makna dan pesan-pesan mendalam. Peribahasa sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, peribahasa bukan hanya sekedar ungkapan biasa, tetapi mengandung pelajaran hidup, kebijaksanaan,

serta norma dan aturan yang dihormati oleh masyarakat. Dalam hal ini, peribahasa Melayu memiliki keunikan tersendiri karena banyak mengandung nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti memilih objek peribahasa Melayu dikarenakan peribahasa merupakan warisan budaya yang kaya makna dan penuh nasihat, sekaligus melestarikan warisan budaya dan dapat dipahami di era modern sekarang ini.

Meskipun zaman terus berkembang, nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Melayu sebenarnya masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Banyak peribahasa yang memiliki peran penting sebagai sarana ungkapan yang bermakna, memberikan pelajaran tentang sikap hidup, etika, mencerminkan kearifan lokal, dan cara menghadapi masalah yang justru penting di tengah perubahan sosial yang cepat. Melalui peribahasa Melayu ini menunjukkan bahwa nasihat-nasihat lama itu tetap bisa dijadikan pegangan dan solusi dalam kehidupan modern saat ini. Selain itu, penelitian peribahasa Melayu penting untuk membantu melestarikan warisan budaya yang berharga agar tidak hilang dan tetap dikenal oleh generasi muda.

Unsur alam seperti kayu memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterkaitan ini dapat dilihat salah satunya sebagai bahan bangunan maupun bahan perabot dan kerajinan. Peribahasa Melayu juga erat kaitannya dengan alam sekitar, sehingga menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan, serta nilai-nilai yang dapat diambil dari peribahasa tersebut.

Pemaknaan dengan objek *kayu* digunakan sebagai simbol yang kaya akan makna dan pesan moral di dalamnya. *Kayu* tidak hanya dipandang sebagai benda fisik, tetapi juga sering digunakan untuk mewakili kekuatan, keteguhan, pertumbuhan dan karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari. *Kayu* dalam peribahasa lebih sering menggambarkan proses hidup yang penuh perjuangan, mulai dari bertumbuh, menghadapi rintangan, hingga memberikan manfaat bagi orang lain. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini yang dituntut untuk kuat, sabar, dan bermanfaat di tengah tantangan zaman. Dalam kehidupan zaman modern saat ini, peribahasa menggunakan kata *kayu* menjadi pengingat agar tetap menjaga budaya dan memahami nasihat-nasihat bijak dari generasi terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji makna simbol *kayu* dalam peribahasa Melayu melalui pendekatan semantik

inkuisitif yang diperoleh dari sumber data korpus Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM), guna mengungkap makna-makna yang tersirat secara mendalam dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peribahasa tidak hanya dipahami secara harfiah saja, tetapi juga dianalisis makna tersiratnya, sehingga nilai-nilai seperti nilai budaya dan moral yang terkandung didalam peribahasa tersebut dapat dipahami dengan lebih baik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian semantik inkuisitif dengan teknik metode pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Data penelitian ini berupa kalimat dalam peribahasa Melayu. Fokus penelitian ini untuk membahas makna dan domain kata *kayu* dalam peribahasa Melayu melalui analisis semantik inkuisitif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari website resmi Dewan Bahasa dan Pustaka yaitu Pusat Rujukan Persuratan Masyarakat Melayu (PRPM). Instrumen penelitian ini berupa peneliti sebagai instrumen penelitian utama serta menggunakan tabel inventaris untuk memilah data agar lebih tersusun. Tabel inventaris berisikan kolom peribahasa, takhrif, makna, dan domain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama membaca peribahasa Melayu pada sumber data PRPM, kedua mencatat data peribahasa Melayu, ketiga membuat tabel inventaris, keempat melakukan penafsiran dan analisis secara mendalam, kelima menentukan makna dan domain peribahasa Melayu, kelima menarik simpulan terhadap hasil penelitian yang sudah dianalisis.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini terdapat tiga data peribahasa Melayu yang telah dianalisis. Dari data peribahasa Melayu tersebut terdapat tiga domain baru yaitu domain kehidupan, domain penampilan, dan domain kekayaan.

### B. Pembahasan

#### 1. Datum 1

*Kayu yang banyak akarnya, tak takutkan ribut*

*Kayu* dalam kamus dimaknai sebagai batang atau bagian pohon yang keras. *Akar* dimaknai sebagai bagian tumbuhan yang berada di dalam tanah dan berfungsi untuk menyerap air serta memperkokoh

kedudukan pohon agar tidak mudah tumbang. *Ribut* dimaknai sebagai angin kencang atau badai yang dapat merusak dan merobohkan pohon. Secara umum, peribahasa *kayu yang banyak akarnya tak takutkan ribut* diartikan bahwa orang yang memiliki banyak kawan atau hubungan sosial yang kuat tidak akan takut dan tidak mudah goyah ketika menghadapi kesusahan atau masalah hidup.

Peribahasa *kayu yang banyak akarnya, tak takutkan ribut* adalah ungkapan tradisional masyarakat Melayu yang digunakan untuk menggambarkan dua makna utama. Pertama, seseorang yang memiliki banyak sahabat dan relasi yang kuat tidak akan mudah mengalami kesulitan atau ancaman. Kedua, orang yang memiliki sifat kokoh dalam pendirian dan memiliki landasan yang kuat dalam hidup tidak akan mudah tergoyahkan oleh berbagai ujian atau tekanan dari luar. Masyarakat Melayu menggunakan simbol kayu sebagai gambaran manusia, sedangkan akar melambangkan ikatan persahabatan, dukungan, dan keteguhan pendirian. Sementara ribut mewakili segala bentuk kesulitan, ujian, cobaan, dan rintangan dalam kehidupan. Peribahasa ini secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa kekuatan sejati datang dari pondasi yang kokoh, baik berupa hubungan sosial maupun keteguhan pendirian berupa karakter.

Ranah sumber	:	<i>kayu yang banyak akarnya, tak takutkan ribut</i>
Ranah target	:	orang yang memiliki banyak teman dan keteguhan pendirian tidak akan mudah tergoyahkan oleh kesulitan, cobaan, atau ancaman dalam kehidupan

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa ini menggambarkan ketahanan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian kehidupan yang didukung oleh ikatan persahabatan yang kuat serta pendirian yang kokoh.

Muhammad Ayyas, seorang pemuda Indonesiayang merantau ke Rusia dengan menghadapiberbagai godaan dan tekanan hidup di negeriasing, Ayyas tidak pernah goyah karena iamemiliki lingkungan persaudaraan yang kuat,mulai dari mentor akademisnya, sahabat-sahabatnya sesama Muslim, hingga ikatan dengankomunitas masjid setempat. kayu yang

banyakakarnya, tak takutkan ribut. Ketika Ayyasmenghadapi fitnah besar yang hampirmenghancurkan hidupnya, orang-orang yangtelah ia jalin hubungan baiknya itulah yang tampilmembantunya.

Sumber: Novel Bumi Cinta

Rangka Rujuk Silang (RRS) di atas tergambar jelas melalui kisah Muhammad Ayyas yang merantau ke Rusia seorang diri berjaya menghadapi berbagai cobaan dan fitnah bukan karena kekuatan dirinya semata-mata, melainkan karena telah membina persaudaraan yang kokoh bersama mentor akademis, sahabat-sahabat Muslim, dan komunitas masjid. Ketika cobaan datang menerpa, merekalah yang tampil membela dan membantunya, seperti akar yang menopang kayu agar tidak mudah diterpa ribut.

Peribahasa *kayu yang banyak akarnya, tak takutkan ribut* secara semantik inkuisitif, peribahasa ini menggunakan objek kayu, akar, dan ribut sebagai simbol penggambaran ketahanan dan kekuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Kayu pada peribahasa ini melambangkan manusia itu sendiri. Kayu yang dimaksudkan adalah pohon yang tumbuh dan hidup di alam, mewakili kehidupan manusia yang terus berkembang. Menurut penelitian Kinanti dan Rachman (2019) tentang tumbuhan kerap digunakan sebagai simbol kekuatan dan kelemahan manusia. Penelitian tersebut menemukan bahwa peribahasa yang menggunakan nama-nama tumbuhan menggambarkan tumbuhan sebagai simbol kekuatan dan gambaran kehidupan manusia.

Akar dalam peribahasa ini melambangkan dua hal penting, yaitu ikatan persahabatan dan keteguhan pendirian. Sistem akar pohon pada umumnya berfungsi sebagai pencarian nutrisi dan air dalam tanah, tetapi yang lebih penting lagi adalah fungsinya sebagai penopang dan penguat pohon agar tetap berdiri kokoh menghadapi berbagai cuaca ekstrem (Rayhan, 2024). Semakin banyak dan rapat sistem akar sebuah pohon, semakin kuat pohon tersebut bertahan dari gempuran angin dan badai. Dalam konteks kehidupan, akar yang banyak dan kuat mencerminkan banyaknya hubungan persahabatan dan jaringan sosial yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sahabat dan semakin kuat ikatan yang dibangun, akan semakin besar

pula dukungan yang dimiliki seseorang. Dukungan inilah yang membuat seseorang lebih kuat, tidak mudah goyah, dan mampu menghadapi cobaan hidup dengan lebih baik.

Ribut atau badai dalam peribahasa ini melambangkan segala bentuk kesulitan dan rintangan yang dihadapi seseorang dalam kehidupannya. Ribut merupakan fenomena alam yang kerap dijadikan simbol peribahasa Melayu. Menurut Winstedt tentang bahasa dan pemikiran dalam peribahasa Melayu, masyarakat Melayu membangun konsep-konsep dari pengamatan mereka terhadap fenomena alam yang berlaku seperti hujan, ribut, kilat, dan sebagainya (Hamzah dan Hassan, 2011).

Peribahasa ini sangat erat hubungannya dengan konsep ukhuwah atau persaudaraan dalam ajaran Islam. Konsep ukhuwah ini bersumber dari firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujurat:10).

Ayat ini menegaskan bahwa ikatan persaudaraan yang didasari iman adalah ikatan paling kuat. Dalam konteks peribahasa *kayu yang banyak akarnya, tak takutkan ribut*, akar-akar yang banyak mencerminkan ikatan ukhuwah yang rapat dan kuat dengan sesama.

Domain dalam peribahasa ini adalah domain kehidupan. Peribahasa ini menjelaskan tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang kuat dan memiliki pendirian yang kokoh dalam menjalani kehidupan. Hal ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang dimana setiap manusia membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk menghadapi berbagai tantangan.

## 2. Datum 2

### *Tunggul kayu kalau ditarah pelicin, elok juga*

Pemaknaan secara kamus dari peribahasa ini yaitu *tunggul* bermakna sisa batang pohon yang masih tertanam di tanah setelah ditebang. *Kayu* bermakna sebagai batang pohon yang keras, *ditarah* berarti dipahat atau diraut supaya menjadi

halus, *pelicin* berarti menghalus atau sesuatu yang membuat permukaan menjadi licin, sedangkan *elok* berarti bagus atau indah.

Peribahasa *tunggul kayu kalau ditarah pelicin, elok juga* adalah ungkapan tradisional masyarakat Melayu yang digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki penampilan kurang menarik, apabila dihias atau dirawat dengan baik, akan menjadi cantik dan menarik juga. Dalam konteks budaya Melayu, peribahasa ini khususnya ditujukan untuk perempuan yang memiliki penampilan fisik yang dianggap kurang sempurna, namun dengan perawatan dan perhiasan yang tepat, kecantikannya akan terpancar.

Masyarakat Melayu menggunakan simbol *tunggul kayu* sebagai gambaran sesuatu yang kasar, tidak halus, dan kurang menarik dipandang mata. Sedangkan "ditarah pelicin" melambangkan proses perawatan, penghiasan, dan upaya mempercantik diri. Kata "elok" dalam peribahasa ini berarti cantik atau menarik. Peribahasa ini mengandung makna bahwa setiap orang memiliki potensi untuk tampil menarik, asalkan mau berusaha merawat dan menghias diri.

Ranah sumber	:	<i>tunggul kayu kalau ditarah pelicin, elok juga</i>
Ranah target	:	perempuan yang berpenampilan kurang menarik, namun setelah dihias dan dirawat dengan baik akan tampak lebih cantik dan menarik

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa ini menggambarkan perempuan yang berpenampilan kurang menarik akan tetap terlihat cantik apabila berhias dan merawat diri.

Ketika para bidadari selesai mandi di telaga, mereka segeran berdandan dan mengenakan pakaian mereka yang indah. Selendang-selendang yang berkilauan diambil satu per satu. Mereka menyisir rambut panjang mereka dengan anggun, mengenakan perhiasan, dan mempersiapkan diri untuk kembali kekahyangan. *Tunggul kayu kalau ditarah pelicin, elok juga*. Kecantikan mereka semakin terpancar setelah berdandan.

Sumber: Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari

Rangka Rujuk Silang (RRS) ini menggunakan kutipan dari cerita rakyat

Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari yang berasal dari Jawa Tengah. Kutipan ini menggambarkan bagaimana para bidadari yang telah selesai mandi kemudian berdandan dan mengenakan pakaian serta perhiasan mereka.

Peribahasa *tunggul kayu kalau ditarah pelicin, elok juga* secara umum mengandung makna bahwa setiap perempuan memiliki potensi untuk tampil cantik dan menarik. Tunggul kayu yang merupakan potongan batang kayu yang kasar dan tidak menarik, apabila diolah dengan cara ditarah atau dihaluskan, akan menjadi halus, licin, dan indah dipandang. Demikian pula dengan perempuan yang memiliki penampilan kurang menarik jika dengan perawatan dan perhiasan yang tepat, akan tampak cantik dan menarik. Secara semantik inkuisitif, peribahasa ini menggunakan objek tunggul kayu dan proses pengolahannya sebagai simbol penggambaran perubahan penampilan dalam kehidupan manusia, khususnya perempuan. Peribahasa ini juga mencerminkan nilai estetika dalam budaya Melayu yang menghargai upaya seseorang untuk tampil menarik dan rapi.

Dalam konteks peribahasa ini, proses tersebut melambangkan upaya perawatan diri, berdandan, dan menghias diri agar tampil lebih menarik dan percaya diri. Idfil et al. (2017) dalam penelitiannya tentang hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara body image dengan kepercayaan diri. Remaja putri yang memiliki *body image positive* cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Menurut penelitian tersebut, upaya untuk memperbaiki penampilan dapat meningkatkan *body image positive*, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan diri.

Peribahasa ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya merawat diri dan menjaga penampilan dengan cara yang baik dan tidak berlebihan. Islam mengajarkan bahwa manusia harus menjaga kebersihan dan penampilan sebagai bentuk syukur kepada Allah swt atas nikmat yang diberikan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah,

tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.” (QS. Al-A'raf: 31)

Selain itu, Rasulullah saw juga bersabda: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa Allah menyukai keindahan, termasuk keindahan dalam penampilan. Oleh karena itu, berusaha untuk tampil menarik dan merawat diri merupakan hal yang positif dalam Islam, selama dilakukan dengan cara yang baik dan tidak berlebihan.

Domain pada peribahasa ini adalah domain penampilan, khususnya dalam proses menghias dan menampilkan kepercayaan diri perempuan. Peribahasa ini menjelaskan tentang pentingnya merawat diri dan berusaha tampil menarik dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Datum 3

#### *Kayu yang besar jugalah yang bersakat*

Pemaknaan secara kamus dari peribahasa ini dapat dijelaskan melalui unsur-unsur pembentuknya. Kayu dalam kamus dimaknai sebagai bahan keras yang berasal dari batang pohon, dan umumnya digunakan sebagai bahan bangunan atau perabot. Besar dimaknai sebagai ukuran yang melebihi rata-rata, baik dari segi fisik maupun kekuatan dan kapasitasnya. Kayu yang besar merujuk pada pohon yang telah lama tumbuh, berakar kuat, dan memiliki batang yang kokoh.

Peribahasa kayu yang besar jugalah yang bersakat digunakan masyarakat Melayu sebagai ungkapan untuk menyampaikan bahwa orang yang sudah kaya itulah yang akan terus bertambah kekayaannya. Kata sakat dalam bahasa Melayu berarti ranting atau cabang tambahan yang tumbuh pada batang pohon yang besar. Masyarakat Melayu menggunakan kayu sebagai simbol seseorang yang memiliki kekuatan dan kedudukan dalam masyarakat, di mana pohon yang besar akan terus tumbuh dengan banyak cabang baru, sedangkan pohon yang kecil sukar untuk berkembang dengan pesat.

Pohon besar yang terus tumbuh menggambarkan kondisi ekonomi seseorang yang sudah memiliki modal dan kekayaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan keuntungan dan kekayaan

yang lebih besar lagi. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki modal akan semakin kesulitan untuk meningkatkan kekayaan hidupnya karena tidak memiliki landasan ekonomi yang kuat.

Ranah sumber	: kayu yang besar jugalah yang bersakat
Ranah target	: orang yang kaya juga yang akan terus bertambah kekayaannya karena memiliki modal dan sumber daya yang lebih besar untuk dikelola dan dikembangkan

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa ini menggambarkan seseorang yang sudah kaya akan terus bertambah kekayaannya karena sumber daya yang lebih besar dan modal besar yang sudah berkembang.

Purbararang, kakak Lutung Kasarung berhasil merebut tahta kerajaan dari adiknya. Sejak saat itu ia hidup dalam kemewahan dan kekuasaan penuh di dalam istana. Segala kekayaan dan fasilitas kerajaan berada dalam genggamannya, sehingga kekuasaan dan kekayaannya semakin hari semakin bertambah. *Kayu yang besar jugalah yang bersakat*. Ia memiliki pengaruh besar, harta berlimpah, dan pengikut yang setia, sehingga ia semakin leluasa memperluas kekuasaan dan kekayaannya tanpa hambatan.

Sumber: Cerita Rakyat Lutung Kasarung

Rangka Rujuk Silang (RRS) ini menunjukkan peribahasa *kayu yang besar jugalah yang bersakat* yang di mana Purbararang digambarkan sebagai kayu yang besar, yaitu seorang yang sudah memiliki kekuasaan dan kekayaan yang besar sehingga kekayaannya semakin bertambah seperti pohon besar yang banyak tumbuh sakat. Purbararang menguasai sumber daya kerajaan sehingga kekayaannya semakin hari semakin bertambah.

Secara semantik inkuisitif, peribahasa ini menggunakan objek kayu dan sakat sebagai objek penggambaran kondisi ketimpangan ekonomi dalam peribahasa ini. Kayu yang besar menjadi simbol kekuatan, ketahanan, dan keamanan. Pohon yang besar memiliki akar yang kuat, batang yang kokoh, dan cabang yang rindang, semuanya mencerminkan kondisi seseorang yang sudah mapan secara ekonomi. Sakat adalah ranting atau cabang baru yang tumbuh pada pohon. Pertumbuhan sakat menunjukkan bahwa pohon itu sehat, kuat, dan terus

berkembang. Semakin besar pohon, semakin banyak sakat yang akan tumbuh karena pohon besar memiliki lebih banyak energi dan sumber nutrisi untuk mendukung pertumbuhan cabang-cabang baru. Dalam konteks ekonomi, sakat melambangkan keuntungan, usaha baru, atau peningkatan aset yang terus bertambah karena ada modal dasar yang besar.

Perspektif akal budi masyarakat Melayu terhadap peribahasa ini bahwa terdapat beberapa pelajaran penting tentang kekayaan dan kehidupan ekonomi. Pertama, peribahasa ini mengajarkan tentang pentingnya memiliki modal awal yang cukup sebagai pondasi untuk mengembangkan kekayaan. Sama seperti pohon yang harus tumbuh besar terlebih dahulu, sebelum sakat tumbuh, seseorang harus memiliki pondasi ekonomi yang kuat terlebih dahulu sebelum kekayaannya dapat terus bertambah secara alami. Kedua, peribahasa ini juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan kekayaan yang sudah ada dengan bijak, karena kekayaan yang dikelola dengan baik akan terus berkembang seperti sakat yang terus tumbuh pada kayu besar. Ketiga, peribahasa ini menjadi pengingat bagi masyarakat tentang realita ketimpangan ekonomi yang ada, sehingga dapat memahami dan menyikapi ketimpangan tersebut dengan bijak.

Masyarakat Melayu juga menggunakan peribahasa ini untuk mengajarkan tentang pentingnya berbagi kekayaan dengan sesama. Dalam kehidupan masyarakat Melayu sangat dipengaruhi dengan nilai-nilai Islam, kekayaan yang semakin bertambah membawa tanggung jawab yang semakin besar untuk berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan.

Peribahasa *kayu yang besar jugalah yang bersakat* memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam tentang kekayaan, tanggung jawab, dan kewajiban berbagai dengan sesama. Allah berfirman:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji, Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah:261)

Peribahasa *kayu yang besar jugalah yang bersakat* termasuk ke dalam domain kekayaan yang menggambarkan orang yang sudah kaya semakin mudah bertambah kekayaannya, karena sudah memiliki modal, akses, peluang yang lebih besar untuk mengembangkan hartanya. Hal ini berkaitan dengan kekayaan dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan makna dan domain dari data yang telah dianalisis yaitu kata *kayu* dalam peribahasa Melayu. Pemilihan simbol *kayu* ini sebagai maksud yang ingin disampaikan dalam peribahasa Melayu tersebut dan dapat dipahami oleh masyarakat. *Kayu* yang biasanya hanya digunakan sebagai bahan bangunan atau alat perabotan rumah tetapi dalam penelitian ini makna *kayu* menimbulkan makna-makna yang lain yang sesuai dengan akal budi masyarakat Melayu.

##### B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang makna peribahasa Melayu lebih dalam, menambah pemahaman dalam kajian bahasa di Indonesia serta turut berperan dalam menjaga dan memahami kembali peribahasa sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Daud, M. Z., & Subet, M. F. (2022). *Ayam Sebagai Rujukan Makna Inkuisitif Berhati-hati, Sia-Sia dan Khianat Dalam Peribahasa Melayu*. *Kajian Malaysia*, 40(1), 179–213. <https://doi.org/10.21315/km2022.40.1.9>
- Hamzah, Z. A. Z., & Hassan, A. F. M. (2011). *Bahasa dan pemikiran dalam peribahasa melayu*. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(3), 31–51.

Hermandra, H. (2022). *Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378–388. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>

Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). *Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri*. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p107>

Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). *Metafora Tumbuhan Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)*. *Jurnal Belajar Bahasa*, 4(1), 68–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867>

Nopiah, J., & Helme, I. M. M. (2025). *Elemen Sains dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif*. *Melayu Sedunia*, 8(1), 147–168.

Rayhan, B. H. (2024). *Pengaruh Kerapatan Akar Pohon terhadap Kekuatan Tanah untuk Meminimalisir Bencana Lukuifaksi*.

Yahfis, E. F., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2024). *Kata Batu Dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif*. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 8(1), 248–257. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v8i1.5546>

Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). *Semantik dalam Bahasa Indonesia*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(6), 156–164. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>